

Pelatihan Teknik Cepengan Wayang Kulit Purwa di Sanggar Seni Mardika Laras

Widodo¹, Rahma Ari Widiastuti², Sindhu Linguistika Manumanasa³

¹Universitas Negeri Semarang/ Bahasa dan Sastra Jawa, Semarang

²Universitas Negeri Semarang/ Bahasa dan Sastra Jawa, Semarang

³Universitas Negeri Semarang/ Bahasa dan Sastra Jawa, Semarang

Alamat Korespondensi : Bahasa dan Sastra Jawa Gedung B8, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
E-mail: ¹⁾ widodo1964@mail.unnes.ac.id, ²⁾ rahmajawa@mail.unnes.ac.id ³⁾ sindhumanumanasa@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini dilaksanakan di Sanggar Mardika Laras Pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mengatasi persoalan mengenai berkurangnya minat generasi muda dalam mencintai seni tradisi, terutama wayang kulit purwa.. Salah satu permasalahan yang muncul dalam seni pertunjukkan wayang kulit purwa adalah bahwa kurangnya pemahaman oleh generasi muda bahkan seorang dalam, yaitu teknik cepengan wayang. Seorang dalang ketika memainkan wayang harus mengetahui seluk beluk bagaimana memegang atau cepengan, sehingga nantinya akan menghasilkan permainan yang sempurna. Teknik cepengan ini memiliki berbagai macam jenis, diantaranya: 1) Cepengan Methit, teknik memegang wayang ini dianalogikan seperti burung yang sedang terbang. 2) Cepengan Jagal, digunakan untuk memainkan binatang-binatang seperti gajah, macan, kijang dan binatang yang lain. 3) Cepengan Gepok, digunakan untuk memainkan wayang-wayang besar dan berat; lakon buta atau raksasa, tokoh Bima, Rampokan. 4) Cepengan Genu, digunakan saat memainkan tokoh-tokoh wayang Kathongan; tokoh Arjuna, Bambang, Kresna dan wayang-wayang berukuran kecil.

Abstract

This community service was held at Sanggar Mardika Laras. This community service aims to overcome the problem of the decreasing interest of the younger generation in loving traditional arts, especially wayang kulit purwa. One of the problems that arise in the performance art of wayang kulit purwa is that the lack of understanding by the younger generation and even an insider, namely the cepengan wayang technique. A puppeteer when playing a puppet must know the ins and outs of how to hold or cepengan, so that later it will produce a perfect game. This cepengan technique has various types, including: 1) Cepengan Methit, this puppet holding technique is analogous to a bird in flight. 2) Cepengan Jagal, used to play animals such as elephants, tigers, deer and other animals. 3) Cepengan Gepok, used to play large and heavy puppets; blind or giant plays, Bima characters, Rampokan. 4) Cepengan Genu, used when playing Kathongan puppet characters; Arjuna, Bambang, Krishna and small puppets.

Kata kunci: Wayang kulit purwa, teknik cepengan, Sanggar Seni Mardika Laras.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki beragam kebudayaan yang luhur. Salah satu yang menonjol dan telah ada sejak berabad-abad silam adalah tradisi dan kesenian wayang. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa wayang adalah salah satu masterpiece dunia karena karya seni ini mengandung beragam nilai. mulai dari falsafah hidup, etika (moral), spiritualitas, musik (gamelan, gending), hingga estetika bentuk seni yang sangat kompleks.

Selama lebih dari 10 abad, ekspresi kultural ini berkembang mulai dari pedesaan hingga ke wilayah istana (keraton). dalam perkembangannya, wayang tidak hanya populer di Pulau Jawa dan Bali, tapi juga telah sampai ke Pulau Lombok, Madura, Sumatera dan Kalimantan. Lebih jauh, bentuk dan rupa wayang itu sendiri mengalami berbagai transformasi, menyesuaikan diri dengan dinamika zaman dan tempat dimana ia berkembang. sebagai sebuah seni kreatif bermutu tinggi, wayang bukan

hanya sekadar tontonan hiburan, tapi juga tuntunan hidup yang memberikan pelajaran untuk memahami alam semesta dan sekaligus sebagai kerangka acuan untuk menyeimbangkan ekspresi moral, seni, religiositas dan hiburan yang elegan, akan tetapi, perubahan struktur sosial, politik dan ekonomi selama satu abad terakhir menyebabkan turunnya perhatian dan minat pada seni pewayangan, terutama setelah masyarakat semakin larut dalam arus globalisasi yang mendangkalkan makna dan yerjebak dalam carut marut situasi sosial-politik yang banyak menguras energi. bahkan wayang pernah mengalami masa dimana ia dipaksa sedemikian rupa untuk melayami kepentingan politik penguasa dan bahkan hanya melayani tuntutan selera populer yang cenderung dangkal, sehingga penyajiannya tidak lagi “menghormati” tradisi aslinya (*pakem*) yang sarat makna dan mengabaikan estetika yang adiluhung. karena itulah dibutuhkan semacam revitalisasi kesenian pewayangan agar ia tetap lestari di tengah – tengah perkembangan global saat ini.

Penelitian ini hadir dengan semangat yang sama. Tujuan dasarnya ialah memperkenalkan sekaligus memperkaya upaya transmisi pengetahuan dan kebudayaan wayang kepada generasi muda serta meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat Indonesia pada umumnya. Mengingat pentingnya pelestarian tradisi wayang, maka penulisan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan riset yang intens dan mendalam. Selama ini banyak tokoh atau rupa wayang hanya ada dalam fantasi-imajinasi dan narasi para dalang saja. kemajuan teknologi audio-visual telah membantu peneliti mengkreasi rupa tokoh wayang yang baru. Penelitian ini menawarkan diskusi mengenai kajian rupa wayang yang pada akhirnya dapat lebih memperkaya dunia pewayangan kita.

Selain itu, mengingat tingginya kualitas seni wayang klasik, baik dalam level bahasa maupun filosofinya, maka penulisan penelitian ini dibuat sedemikian rupa sehingga mereka yang baru kenal dengan dunia pewayangan sekalipun akan dapat mudah memahami berbagai ragam rupa dan karakter tokoh wayang tersebut. Semoga sumbangsih yang nyata dan berharfa ini dapat menggerakkan kesadaran masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya untuk memberikan apresiasi yang lebih baik terhadap warisan khazanah kebudayaan nusantara, menumbuhkan kepedulian dan kecintaan kepada tradisi asli wayang Indonesia, sehingga tujuan pengembangan dan pelestarian pewayangan akan dapat segera terwujud ditanah air.

Suyanto dan Solikin (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukkan Wayang” bertujuan untuk menanamkan kembali pelajaran budi pekerti melalui pertunjukkan wayang merupakan bentuk pendidikan yang cerdas dan bermanfaat, karena didalam wayang terdapat pendidikan karakter dan sarana edukasi yang bersifat rekreatif simbolis dan dapat merangsang imajinasi anak untuk mengenali lebih jauh serta mengakrabi cerita di dalam pertunjukkan wayang. Solikin yang lain (2014) berjudul Tokoh Wayang Terkemuka. Penelitian ini membahas mengenai pergeleran wayang yang merupakan sumber ajaran moral yang tidak ada habisnya untuk digali bagi upaya pendidikan budi pekerti. Tulisan lainnya adalah buku berjudul Ensiklopedi Wayang oleh Sumari, dkk. (1998) bahwa bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan khasanah budaya dan masyarakat majemuk yang hidup diseluruh wilayah Nusantara, memiliki berbagai macam adat istiadat dan seni budaya. Diantara sekian banyak seni budaya itu, ada budaya wayang dan seni pedalangan yang bertahan dari masa ke masa. Wayang telah ada, tumbuh, dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia. Tulisan Solikin yang lainnya berjudul Cakrawala Wayang Indonesia (2014) berpendapat bahwa seni budaya wayang Indonesia telah menunjukkan eksistensinya di mata internasional dengan diproklamasikannya sebagai *a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada tahun 2003. Pengakuan dan penghargaan lembaga dunia kepada seni budaya wayang ini kembali mengingatkan dan mengajak kita sebagai masyarakat Indonesia untuk melestarikan dan mengembangkan wayang sekarang dan di masa depan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan di Sanggar Seni Mardika Laras ada berapa, yaitu

1) Metode Ceramah

Metode ini digunakan oleh pelatih ketika menyampaikan materi tentang jenis tokoh wayang kulit purwa. Metode Tanya Jawab, metode ini digunakan oleh pelatih untuk memberikan kesempatan dan tanggapan maupun pertanyaan dari peserta pelatihan tentang hal-hal yang belum jelas atau

belum diketahui secara detail dan mendalam tentang keterangan atau ceramah yang disampaikan oleh sang pelatih.

2) Metode Menyimak

Metode ini digunakan oleh pelatih supaya peserta pelatihan menyimak dengan seksama apa saja materi yang diberikan oleh pelatih pada saat acara pelatihan dilaksanakan

3) Metode Demonstrasim

Metode ini digunakan oleh pelatih dalam hal memberikan contoh-contoh nyata atau konkrit tentang cara memegang wayang, cara memainkan wayang.

4) Metode praktik

Metode ini digunakan oleh pelatih untuk peserta pelatihan mempraktikkan secara nyata, di depan kelir sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh pelatih.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 6 bulan dimulai setelah penandatanganan kontrak bulan Juni-Oktober. Pelaksanaan pengabdian secara tutorial atau bertatap muka dengan para peserta yang bertempat di sanggar seni Mardika Laras di Jalan Pakintelan I, Gang Lavender II RT 05 RW 03 Pakintelan Gunungpati Semarang dengan durasi waktu yang dibutuhkan dalam setiap pertemuan adalah 2-3 jam. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

- Pertemuan 1 : Jenis-jenis gapit atau cempurit wayang yang terbuat dari bahan baku;bambu, kayu (kayu secang), rota, tanduk sapi atau kerbau yang berwarna bule/putih, hitam, *blawus*.
- Pertemuan 2 : Pengenalan jenis-jenis tokoh wayang baik yang berukuran kecil maupun besar; wayang *rucah*, wayang *simpingan*, wayang *kraton*, wayang *katongan* dan wayang *ricikan*.
- Pertemuan 3 : Pengenalan teknik cepengan kepada para peserta pelatihan
- Pertemuan 4 : Praktik oleh peserta didepan kelir memainkan wayang sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pelatih secara bergantian.



Foto 1.

Anak-anak berlatih salah satu teknik cepengan pada wayang kulit purwa



Foto 2.

Anak-anak berlatih salah satu teknik cepengan pada wayang kulit purwa



Foto 3.

Anak-anak berlatih salah satu teknik cepengan pada wayang kulit purwa

Semua kegiatan pengabdian pelatihan teknik cepengan di Sanggar Seni Mardika Laras ini juga didokumentasikan dalam sebuah video yang kemudian diunggah dalam saluran *youtube* dengan alamat URL sebagai berikut <https://www.youtube.com/watch?v=whnRRrHxS64>



Foto 4.

Tangkapan layar video kegiatan Pelatihan Teknik Cepengan yang diunggah di *youtube*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang dalang dalam melaksanakan pertunjukan atau pertunjukkan wayang semalam suntuk yang dimulai dari jam 21.00-04.00 melakukan inovasi-inovasi atau gebrakan agar pertunjukannya indah dipandang mata, dinikmati, dan dirasakan dalam batin. Kreativitas atau inovasi dalang semacam itu dinamakan *sanggit*. Terdapat beberapa jenis sanggit oleh dalang agar pertunjukannya lebih menarik.

a. *Sanggit Lakon/Cerita*

Sanggit Lakon adalah ketika dalang memberikan judul-judul baru terhadap lakon yang sudah dikenali atau dihafal oleh masyarakat. Contohnya: *lakon Wongsu Adu Jago*, lakon ini sudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat pecinta wayang, maka dalang mengubah lakon tersebut dengan judul baru *Alap-alap Sengakula*. Lainnya, *lakon Bima Labuh* diberi judul baru *Bima Bumbu*, juga lakon *Rabine Arjuna* diganti dengan *Partarama*.

b. *Sanggit Janturan*

Dalang membuat lukisan atau deskripsi yang berbeda dengan adegan-adegan yang sudah umum disampaikan oleh seorang dalang. *Janturan Sabet*, adalah dalam memainkan wayang terutama peran, dalang melakukan akrobatik terhadap wayang yang dimainkan seperti gerakan silat, salto dan lain sebagainya.

c. *Sanggit Laku*

Sanggit Laku adalah kreasi dalang ketika menarikan wayang di atas kelir.

d. *Sanggit Cepengan atau Pegangan*

Dalam pengabdian ini, pengabdian ingin memaparkan jenis-jenis teknik cepengan yang dimainkan oleh dalang dalam pertunjukkan semalam suntuk:

1. Teknik *Jagal*, teknik ini biasanya digunakan untuk memainkan wayang seperti lakon gajah, kuda, ular, dan wayang rampokan.
2. Teknik *Gepok*, teknik ini digunakan untuk memainkan wayang-wayang besar, seperti lakon wayang raksasa, lakon Werkudara, Bhatara Bayu, Buta, dan wayang-wayang yang berat.
3. Teknik *Ngrakup*, digunakan untuk memainkan wayang *bambangan*, wayang *katongan*, dan wayang yang berukuran kecil.
4. Teknik *Methit*, biasanya digunakan untuk memainkan wayang-wayang jenis burung atau wayang-wayang *ideran*.

Teknik *cepegan* ini akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh jenis *gapit* yang dibuat. Enak dan tidaknya sebuah wayang yang dimainkan dipengaruhi oleh *gapit* atau *cempurit* maupun *duding* wayang.

Jenis-jenis *Gapit*:

1. *Gapit* dan *duding* dari bambu
2. *Gapit* dan *duding* dari bahan fiber
3. *Gapit* dan *duding* dari kayu
4. *Gapit* dan *duding* dari rotan
5. *Gapit* dari tanduk kerbau

Kelima jenis *gapit* diatas adalah jenis-jenis *gapit* yang paling bagus dibanding jenis *gapit* lainnya, namun jika dilihat dari segi harga kelima *gapit* dan *duding* tersebut paling mahal harganya diantara lainnya.

Warna *Gapit* atau *Duding* Tanduk:

1. Tanduk dan *Duding bule* tanpa sambungan
2. Tanduk dan *Duding bule* sambungan
3. Tanduk dan *Duding* hitam
4. Tanduk *Blawus*



Foto 5 dan 6.
Contoh *Gapit* pada wayang

4. KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan terbukti ditemukan kalangan anak muda masih tertarik dengan dunia pewayangan. Untuk memupuk kecintaan anak muda terhadap dunia pewayangan maka sesering mungkin anak-anak diperkenalkan dengan tokoh-tokoh maupun nama-nama wayang agar sedikit demi sedikit anak dapat memahami dunia wayang kulit purwa. Dalam memainkan wayang kulit, seorang dalang harus memiliki kepiawaian dalam menggerakkan wayang di atas kulit termasuk seorang dalang juga harus memiliki kepiawaian dalam memegang *cempurit*. Keseluruhan ini dinamakan *cepegan* wayang atau teknik memegang *cempurit* di atas kelir. Dari hasil pengabdian ini ditemukan jenis-jenis pegangan, yaitu: Teknik *Jagal*, Teknik *Gepok*, Teknik *Methit*, Teknik *Ngrakup*.

Daftar Pustaka

- Amir, H. 1994. *Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Bambang, M. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Pertunjukan Wayang*.
- Harjowirogo, 1995. *Sejarah Wayang Purwa*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian PP dan K.
- Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sena Wangi Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia